

**PENGARUH MODAL INTELEKTUAL  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN  
(Studi Empiris pada *High Tech* Industri dan *Low Tech* Industri  
yang Terdaftar di BEI)**

**Nurudin Ajibroto**  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email: aji.broto@yahoo.com

**ABSTRAK**

*Perusahaan teknologi tinggi saat ini mengalami perkembangan pertumbuhan yang sangat cepat di era digital saat ini. Hal ini tidak terlepas dari persaingan yang sangat ketat dan cepat di industri 4.0. Perusahaan teknologi tinggi (high tech) pada umumnya memiliki kelebihan dibandingkan perusahaan yang tidak menggunakan teknologi tinggi (low tech) yaitu modal intelektual (intellectual capital). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan para perusahaan yang menggunakan low technology dan perusahaan yang menggunakan high technology. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur low technology dan high technology di Indonesia, metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Variabel independen yaitu intellectual capital, variabel kontrolnya adalah ukuran perusahaan dan leverage, dan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa modal intelektual (STVA) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur high technology, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan low technology. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur baik low technology maupun high technology. Leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur baik low technology maupun high technology. Ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara perusahaan manufaktur high technology dan low technology.*

*Kata-kata kunci: modal intelektual, high technology, low technology, kinerja keuangan*

**PENDAHULUAN**

Pada tahun 2015 kondisi pasar saham global tengah menurun. Namun sejumlah perusahaan teknologi mampu mencetak prestasi memukau. Nilai saham mereka terus meroket seolah tidak terpengaruh situasi ekonomi yang melambat. Perusahaan yang mampu menciptakan indeks saham meningkat pesat sepanjang 2015 adalah Amazon dengan kenaikan saham 115%, Facebook 34%, Netflix 145%, Alphabet 40%, Microsoft 20%, Nvidia 65%, GoDaddy 30%, Adobe 30%, Salesforce 33%, (detik.net, Desember 2015).

Perkembangan industri yang berhubungan langsung dengan teknologi semakin berkembang beberapa tahun belakangan ini. Di Indonesia juga mengalami perkembangan yang sangat cepat. Pergerakan saham Microsoft sepanjang tahun 2015, dibuka pada harga 46,66 dollar AS dan ditutup pada harga 55,48 dollar AS. Artinya memberikan kenaikan 18 persen. Beberapa perusahaan yang bergerak dalam pengembangan teknologi berbasis internet juga membukukan kenaikan harga saham yang menarik, seperti Netflix yang mengalami kenaikan di atas 100 persen dalam setahun. Amazon pun demikian. Facebook mengalami kenaikan di atas 30% dan Nvidia dengan kenaikan di atas 60 persen. Di tahun 2015, perusahaan sektor teknologi menyumbangkan 3 perusahaan pada daftar 10 perusahaan dengan kapitalisasi terbesar di dunia yaitu Apple, Google dan Microsoft. Namun perlu diketahui juga bahwa banyak perusahaan berbasis teknologi dan internet di

dunia yang terkenal masih tidak membukukan sebuah keuntungan seperti Twitter, ataupun LinkedIn yang juga cukup terkenal di Indonesia, hanya Facebook yang telah berhasil membukukan keuntungan besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan tersebut (Kompas, April 2016).

Di Indonesia perusahaan telekomunikasi yaitu PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk., membagikan dividen sebesar Rp13,55 triliun kepada pemegang saham, atau mencapai 70% dari total laba bersih perseroan pada tahun 2016. Pada tahun 2016, Telkom membukukan pendapatan konsolidasi Rp116,33 triliun atau tumbuh 13.5%. Sementara itu, laba bersih meningkat 24.9% menjadi Rp 19,35 triliun dan EBITDA tumbuh 15,7% menjadi Rp59,50 triliun. Pada 2016, Telkom mengklaim mampu mencatatkan pertumbuhan kinerja dengan pencapaian di atas rata-rata industri. Pertumbuhan kinerja ditunjukkan oleh bisnis data, internet, dan layanan teknologi informasi yang tercatat 31,5%. (Bisnis.com, April 2017)

Berdasarkan fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa perusahaan teknologi tinggi mengalami perkembangan pertumbuhan yang sangat cepat di era digital saat ini. Hal ini tidak terlepas dari persaingan yang sangat ketat dan cepat di industri 4.0. Perusahaan teknologi tinggi (*high tech*) pada umumnya memiliki kelebihan dibandingkan perusahaan yang tidak menggunakan teknologi tinggi (*low tech*) yaitu modal intelektual (*intellectual capital*).

Modal intelektual merupakan topik yang baru berkembang beberapa tahun belakangan ini. Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* (IC) mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007).

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan modal intelektual dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual perusahaan belum dapat ditetapkan. Misalnya, Pulic (1998) tidak mengukur secara langsung modal intelektual perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™*). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (*value added capital employed – VACE*), *human capital* (*value added human capital – VAHC*), dan *structural capital* (*value added structural capital – VASC*). Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*, sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa VAIC™ menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Pengakuan terhadap modal intelektual yang merupakan penggerak nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif makin meningkat, meskipun demikian pengukuran yang tepat atas modal intelektual masih terus dicari dan dikembangkan (Wang, 2011). Sulitnya mengukur *Intellectual Capital* secara langsung tersebut, kemudian Pulic (1998) mengusulkan pengukuran secara tidak langsung terhadap IC dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC™*). Wang (2011) menggunakan model Pulic (VAIC™)

untuk menguji hubungan antara IC dengan kinerja keuangan, dimana hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan Gan dan Saleh (2008) di Bursa Efek Malaysia menunjukkan bahwa IC (VAIC™) berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan dan nilai pasar.

Di Indonesia, penelitian tentang IC diantaranya telah dilakukan oleh Ulum (2008) yang berhasil membuktikan bahwa: (1) IC (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, (2) IC (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan, (3) ROGIG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian Mosavi et al (2012) serta Kuryanto (2008) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik yaitu tidak ada pengaruh positif antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan. Berpijak dari penelitian yang menunjukkan hasil kontradiktif tersebut, maka menarik untuk dikaji ulang dengan melakukan penelitian mengenai Modal Intelektual. Penelitian ini berusaha mereplikasi penelitian yang pernah dilakukan Wang (2011) dan Mosavi et al (2012) dengan beberapa modifikasi dan penyesuaian dengan kondisi di Indonesia. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja keuangan. Pemilihan kinerja keuangan, pertumbuhan dan kinerja pasar sebagai variabel dependen karena diyakini berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan memberikan modal intelektual berdampak pada ketiga variabel tersebut, selain itu penelitian terhadap ketiga variabel tersebut secara simultan masih jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian ini secara khusus juga menguji pengaruh modal intelektual pada industri manufaktur yang berbasis teknologi tinggi (*high technology*) dan perusahaan yang tidak menggunakan teknologi tinggi (*low technology*), karena diyakini bahwa penerapan teknologi pada perusahaan manufaktur dan jasa akan berbeda hasilnya dalam penggunaan modal intelektual. Bagi perusahaan manufaktur yang berbasis teknologi tinggi membutuhkan modal intelektual yang lebih baik dibandingkan pada perusahaan yang berbasis *low technology*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011, 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016.

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan High Technology merupakan industri yang bergerak pada bidang *pharmaceuticals, computers, electronic, optical products, dan air spacecraft*.
2. Perusahaan Low Technology merupakan industri yang bergerak pada bidang *Food, Beverages, Tobacco, Textiles, Clothing, Leather products, Wood products, Paper products, Printing, Furniture*, dan perusahaan manufaktur lainnya tidak termasuk industri peralatan medis dan gigi.
3. Tidak *delisting* (keluar) dari Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut-turut yaitu 2011, 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016.
4. Perusahaan melakukan *listing* di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2011.
5. Perusahaan tidak disuspen dari perdagangan selama tahun 2011, 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016.
6. Perusahaan memiliki laba positif

7. Setiap laporan tahunan mempunyai kelengkapan informasi untuk memenuhi kepentingan pengukuran masing-masing variabel.  
Berdasarkan kriteria tersebut dapat diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria pengambilan sampel

No	Kriteria	Jumlah Sampel Perusahaan	
		High Tech	Low Tech
1	Perusahaan Manufaktur	148	
2	Perusahaan Delisting dari BEI	8	
3	Data Tidak lengkap	4	
4	Laba Negatif	47	
5	Perusahaan Non Kategori Low Tech dan High Tech	65	
6	Sampel Perusahaan	9	15

Berdasarkan hasil perhitungan di atas jumlah sampel untuk perusahaan high tech sebanyak 9 perusahaan dan perusahaan manufaktur dengan kategori low tech sebanyak 15 perusahaan.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Independen  
Variabel Independen *Intellectual Capital* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja *Intellectual Capital* yang merupakan penciptaan nilai yang diperoleh atas pengelolaan *Intellectual Capital*. Dimana kinerja *Intellectual Capital* disini diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital (VACA)*, *human capital (VAHU)*, dan *structural capital (STVA)*. Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000).
2. Variabel Kontrol  
Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (SIZE) dan leverage perusahaan (DER).
3. Variabel Dependen  
Variabel dependen pertama dalam penelitian ini adalah *financial performance (FP)*, yang diukur berdasarkan *Return on Asset (ROA)*. *Return in Asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.
4. Pengukuran Variabel  
Pengukuran variabel independen dalam penelitian ini adalah dengan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan rasio akuntansi.

Tabel 2. Pengukuran variabel penelitian

No	Variabel/Indikator	Rumus	Sumber
1	<i>Intellectual Capital</i>		
	VACA ( <i>Value Added Capital Employed</i> )	$\frac{VA}{CE}$	LK & ICMD

	VAHU ( <i>Value Added Human Capital</i> )	$VA/HC$	LK & ICMD
	STVA ( <i>Structural Capital Value Added</i> )	$SC/VA$	LK & ICMD
	<p>Formulasi perhitungan VAIC<sup>TM</sup> adalah sebagai berikut:</p> <p>a. <i>Output</i> (OUT) : Total penjualan dan pendapatan lain</p> <p>b. <i>Input</i> (IN) : Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)</p> <p>c. <i>Value Added</i> (VA) : Selisih antara <i>Output</i> dan <i>Input</i> VA = OUT – IN</p> <p>d. <i>Human Capital</i> (HC) : Beban karyawan</p> <p>e. <i>Capital Employed</i> (CE) : Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)</p> <p>f. <i>Structural Capital</i> (SC) : selisih antara <i>value added</i> dan <i>human capital</i></p> <p>g. SC = VA – HC</p> <p>Sumber: Pulic (1998; 1999; 2000)</p>		
2	<p>Variabel Kontrol</p> <p>SIZE : Ln Total Asset</p> <p>DER : Hutang/Modal Sendiri</p>		
3	<p>Kinerja Keuangan Perusahaan / <i>financial performance</i></p>		
	<i>Return on Asset (ROA)</i>	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$	LK & ICMD
<p>Keterangan:</p> <p>LK = Laporan Keuangan</p> <p>ICMD = <i>Indonesian Capital Market Directory</i></p>			

### Metode analisis data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan-tujuan mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel independen yang diketahui. Untuk melakukan pengujian pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dilakukan dengan melihat nilai t statistik, sedangkan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak dilakukan dengan melihat nilai F statistik. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$ROA = a + b_1VACA + b_2VAHU + b_3STVA + b_4SIZE + b_5LEV + e$$

Keterangan :

- ROA = Kinerja Perusahaan  
a = Konstanta  
b = Koefisien Regresi  
VACA = *Value Added Physical Capital*  
VAHU = *Value Added Human Capital*  
STVA = *Value Added Structural Capital*  
SIZE = Ukuran Perusahaan  
LEV = Leverage  
e = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil analisis

#### 1. Deskripsi statistik

Hasil analisis statistic deskriptif untuk masing-masing kategori perusahaan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Deskripsi statistik perusahaan manufaktur

Jenis Perusahaan	Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std deviasi
Low Tech	VACA	0,18	6,20	1,67	0,96
	VAHU	2,98	858,38	89,09	159,9
	STVA	0,66	1,00	0,94	0,07
	VAIC <sup>TM</sup>	4,65	8,60	91,71	160,00
	SIZE	12,66	18,34	15,00	1,61
	LEV	0,15	3,03	1,14	0,69
	ROA	0,00	0,67	0,09	0,13
High Tech	VACA	0,58	6,38	1,58	1,50
	VAHU	1,84	47,12	12,94	13,33
	STVA	0,46	0,98	0,84	0,12
	VAIC <sup>TM</sup>	2,94	53,23	15,36	1,95
	SIZE	11,68	16,54	14,19	1,27
	LEV	0,18	1,47	0,44	0,35
	ROA	0,02	0,40	0,15	0,09

Berdasarkan hasil rata-rata nilai VACA, VAHU dan STVA pada perusahaan High Tech Industri diperoleh nilai rata-rata VAIC<sup>TM</sup> sebesar 15,36 yang mengandung arti bahwa perusahaan manufaktur dengan penggunaan teknologi tinggi mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp. 15,36 untuk setiap rupiah yang diinvestasikan. Nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan nilai VAIC<sup>TM</sup> perusahaan manufaktur yang penggunaannya teknologinya rendah (Low Technology) yaitu sebesar 91,71 yang artinya bahwa perusahaan manufaktur dengan penggunaan teknologi yang rendah mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp. 91,71 untuk setiap rupiah yang diinvestasikan. Berdasarkan nilai indikatornya menunjukkan bahwa VAHU memiliki nilai terbesar, hal ini berarti bahwa sumbangan paling besar terhadap penciptaan nilai tambah (value added) adalah berasal dari karyawan baik perusahaan dengan kategori *high technology* maupun yang *low technology*.

Pada perusahaan high technology rata-rata ukuran perusahaan sebesar 14,49 menunjukkan bahwa asset perusahaan high technology lebih rendah dibandingkan asset perusahaan low technology yaitu sebesar 15,00. Pada perusahaan high technology rata-rata *Leverage* (LEV) sebesar 0,44 menunjukkan bahwa proporsi modal perusahaan lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri. Pada perusahaan low technology rata-rata *Leverage* sebesar 1,14 menunjukkan bahwa proporsi modal perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang pihak ketiga atau kreditur.

Pada perusahaan high technology rata-rata *return on asset* (ROA) sebesar 0,15 dapat diartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,15 untuk setiap satu rupiah asset yang diinvestasikan. Sedangkan pada perusahaan low technology rata-rata *return on asset* (ROA) sebesar 0,09 dapat diartikan bahwa perusahaan

mampu menghasilkan laba sebesar Rp 0,09 untuk setiap satu rupiah asset yang diinvestasikan.

2. Uji asumsi klasik  
 Berdasarkan uji asumsi klasik (normalitas, *autokorelasi*, *multikolinieritas*, *heteroskedastisitas*) diperoleh bahwa dalam model yang digunakan sudah tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik, artinya model regresi pada penelitian dapat digunakan sebagai dasar analisis.
3. Hasil regresi berganda pada perusahaan low technology  
 Berdasarkan pengujian data, hasil regresi berganda untuk menguji pengaruh modal intelektual (VACA, VAHU dan STVA) dan variabel kontrol (SIZE dan LEV) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur kategori Low Technology di Indonesia, ditunjukkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil uji regresi perusahaan low technology

Variabel	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Signifikansi
Konstanta	0,086		
VACA	0,004	0,563	0,575
VAHU	-0,000052	-1,242	0,218
STVA	-0,069	-0,738	0,463
SIZE	0,008	1,973	0,052
LEV	-0,064	-5,895	0,000
F hitung	11,736		
F Prob	0,000		
R <sup>2</sup>	0,452		
Adjusted R <sup>2</sup>	0,414		

Sumber: Data diolah

- a) Persamaan regresi  
 Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:  

$$ROA = 0,086 + 0,004VACA - 0,000052VAHU - 0,069STVA + 0,008SIZE - 0,064LEV + e$$
- b) Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)  
 Hasil perhitungan untuk nilai R<sup>2</sup> dengan bantuan program SPSS, dalam analisis regresi berganda diperoleh angka koefisien determinasi yang disesuaikan atau adj R<sup>2</sup> sebesar 0,414. Hal ini berarti 41,4% variasi perubahan kinerja keuangan dijelaskan oleh variasi VACA, VAHU, STVA, SIZE dan LEV. Sementara sisanya sebesar 58,6% diterangkan oleh faktor lain yang tidak ikut terobservasi.
- c) Uji F  
 Uji F adalah untuk menguji ketepatan model regresi, apakah VACA, VAHU, STVA, SIZE dan LEV sudah tepat dalam mengukur kinerja keuangan. Berdasarkan data yang diolah bahwa nilai F<sub>hitung</sub> (11,736) dengan signifikansi sebesar 0,000, karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari VACA, VAHU, STVA, SIZE dan LEV secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan, hal ini juga menunjukkan bahwa variabel independen sudah tepat dalam mengukur variabel dependennya sehingga model regresi sudah fit.

- d) Uji hipotesis (Uji t)  
Berdasarkan hasil perhitungan uji t dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan low technology adalah variabel ukuran perusahaan pada level signifikansi 10% dan leverage pada level signifikansi 1%. Sedangkan variabel modal intelektual (VACA, VAHU dan STVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan low technology.

4. Hasil regresi berganda pada perusahaan low technology

Berdasarkan pengujian data, hasil regresi berganda untuk menguji pengaruh modal intelektual (VACA, VAHU dan STVA) dan variabel kontrol (SIZE dan LEV) terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur kategori High Technology di Indonesia, ditunjukkan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil uji regresi perusahaan high technology

Variabel	Koefisien regresi	$t_{hitung}$	Signifikansi
Konstanta	0,216		
VACA	-0,013	-0,968	0,338
VAHU	0,002	1,433	0,158
STVA	0,487	3,817	0,000
SIZE	-0,029	-3,246	0,002
LEV	-0,128	-2,561	0,014
F hitung	21,932		
F Prob	0,000		
$R^2$	0,696		
Adjusted $R^2$	0,664		

Sumber: Data diolah

- a) Persamaan regresi  
Berdasarkan tabel 5, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:  
 $ROA = 0,216 - 0,013VACA + 0,002VAHU + 0,487STVA - 0,029SIZE - 0,128LEV + e$
- b) Koefisien determinasi ( $R^2$ )  
Hasil perhitungan untuk nilai  $R^2$  dengan bantuan program SPSS, dalam analisis regresi berganda diperoleh angka koefisien determinasi yang disesuaikan atau adj  $R^2$  sebesar 0,664. Hal ini berarti 66,4% variasi perubahan kinerja keuangan dijelaskan oleh variasi VACA, VAHU, STVA, SIZE dan LEV. Sementara sisanya sebesar 33,6% diterangkan oleh faktor lain yang tidak ikut terobservasi.
- c) Uji F  
Uji F adalah untuk menguji ketepatan model regresi, apakah VACA, VAHU, STVA, SIZE dan LEV sudah tepat dalam mengukur kinerja keuangan. Berdasarkan data yang diolah bahwa nilai  $F_{hitung}$  (21,932) dengan signifikansi sebesar 0,000, karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari VACA, VAHU, STVA, SIZE dan LEV secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan, hal ini juga menunjukkan bahwa variabel independen sudah tepat dalam mengukur variabel dependennya sehingga model regresi sudah fit.



d) Uji hipotesis (Uji t)

Berdasarkan hasil perhitungan uji t dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan high technology adalah variabel STVA pada level signifikansi 1%, ukuran perusahaan pada level signifikansi 1% dan leverage pada level signifikansi 5%. Sedangkan variabel modal intelektual (VACA dan VAHU) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan high technology.

5. Perbedaan kinerja keuangan

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk variabel ROA sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan untuk perusahaan manufaktur *low technology* dan *high technology*.

### Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa komponen modal intelektual (IC) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur *low technology*, hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual tidak memberikan nilai tambah yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja keuangan bagi perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan teknologi tinggi. Hasil analisis pada perusahaan manufaktur yang high technology menunjukkan hanya *value added structural capital* (STVA) yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. *Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan high technology telah berhasil memanfaatkan structural capitalnya secara optimum dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hasil analisis terhadap perusahaan manufaktur yang low technology menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada level signifikansi 10%. Hal ini berarti bahwa semakin besar aset yang dimiliki perusahaan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hasil analisis pada perusahaan high technology menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan, pengaruh negative dapat disebabkan pengelolaan aset yang dilakukan perusahaan belum optimal.

Hasil analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang *low technology* dan *high technology* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan untuk perusahaan manufaktur *high technology* dan *low technology*. Berdasarkan nilai rata-rata ROA menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menggunakan *high technology* (0,15) dan *low technology* (0,12) berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan high technology memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan atau kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang *low technology*.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Modal intelektual (STVA) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur *high technology*, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan *low technology*.

2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur baik *low technology* maupun *high technology*.
3. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur baik *low technology* maupun *high technology*.
4. Ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara perusahaan manufaktur *high technology* dan *low technology*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Gan, Kin and Saleh, Zakiah. 2008. Intellectual Capital and Corporate Performance of Technology-Intensive Companies: Malaysia Evidence. *Asian Journal of Business and Accounting*, 1(1), 2008, 113-130
- Kuryanto, Benny dkk. 2008. "Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan". *SNA XI*. Pontianak.
- Wang, Mu Shun. 2011. Intellectual Capital and Firm Performance. *Annual Conference on Innovations in Business & Management London, UK*.
- Mosavi, Seyed Alireza, Shekoufeh Nekouezadeh and Mahnoosh Ghaedi . 2012. A study of relations between intellectual capital components, market value and finance performance. *African Journal of Business Management*. Vol. 6 (4), pp. 1396-1403,1 February, 2012
- Pulic, A. 1998. "Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy". *Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*.
- Ulum, Ihyaul, dkk. 2008. "Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares". *SNA XI*. Pontianak.